

... dibahas
... calon mahasiswa, (2) pe-
... di Indonesia, (3)
... yang diteliti, (4) pen-
... (5) tujuan penelitian.

1.1.1. Seleksi Calon Mahasiswa

... "seleksi calon mahasiswa" itu biasanya di-
... "penerimaan mahasiswa baru", se-
... "seleksi dan penerimaan ma-
... pengertian pada istilah tersebut mengem-
... bahwa para calon mahasiswa itu sebelum
... menjadi mahasiswa baru pada suatu perguruan
... melalui proses seleksi terlebih dahulu.
... lain, selama calon mahasiswa itu
... proses pemilihan atau penyaringan yang di-
... calon mahasiswa yang diterima sebagai
... pada perguruan tinggi. Di dalam proses pe-
... penyaringan ini, berdasarkan kriteria ter-
... calon mahasiswa itu diklasifikasikan menjadi
... yaitu kelompok yang diterima dan kelompok
... menjadi mahasiswa baru. Para calon mahasiswa
... yang diterima menjadi mahasiswa baru.

mahasiswa baru adalah para calon mahasiswa yang dianggap memenuhi kriteria atau persyaratan yang dituntut untuk belajar di perguruan tinggi; mereka diperkirakan memiliki peluang yang besar untuk berhasil belajar di perguruan tinggi. Sedangkan para calon mahasiswa yang termasuk ke dalam kelompok yang ditolak menjadi mahasiswa baru adalah para calon mahasiswa yang dianggap tidak memenuhi kriteria atau persyaratan yang dituntut untuk belajar di perguruan tinggi; mereka diperkirakan memiliki peluang yang kecil untuk berhasil belajar di perguruan tinggi (Bowles, 1963, h. 34).

Persyaratan-persyaratan yang dituntut, agar berhasil belajar di perguruan tinggi itu, terbagi atas dua aspek, yaitu: persyaratan-persyaratan administratif dan persyaratan-persyaratan kemampuan akademik. Persyaratan-persyaratan administratif adalah persyaratan-persyaratan yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, status marital, kewarganegaraan, daerah atau wilayah tempat tinggal, tamatan jenis Sekolah Lanjutan Atas (disingkat SLA) dsb. Persyaratan-persyaratan kemampuan akademik adalah persyaratan-persyaratan yang berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian diri calon, seperti: kemampuan intelektual, pengetahuan, keterampilan, minat, emosionalitas dan motif. Persyaratan-persyaratan kemampuan akademik inilah yang dijadikan prediktor-prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi.

Tujuan utama penyelenggaraan seleksi calon mahasiswa itu adalah mencari calon-calon mahasiswa yang

memiliki kemampuan belajar yang memadai untuk berhasil belajar di perguruan tinggi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyelenggaraan seleksi calon mahasiswa itu adalah: (1) pengidentifikasian kemampuan belajar atau aspek-aspek kepribadian lainnya calon mahasiswa yang diperlukan untuk belajar, tiap-tiap bidang studi, di perguruan tinggi; (2) pengidentifikasian prediktor (prediktor-prediktor) keberhasilan belajar yang akan dipergunakan; (3) pengembangan cara dan alat seleksi yang akan dipergunakan; (4) pelaksanaan penyelenggaraan seleksi calon mahasiswa dalam arti: pengumpulan data mengenai kemampuan belajar atau aspek-aspek kepribadian lainnya calon mahasiswa; (5) pengolahan data hasil penyelenggaraan seleksi calon mahasiswa; dan (6) pengambilan keputusan penerimaan mahasiswa baru. Menurut Hills masalah seleksi calon mahasiswa sebagai proses pengambilan keputusan institusional mencakup 6 persoalan pokok, yaitu: (1) kriteria seleksi, (2) strategi perlakuan, (3) sumber calon mahasiswa, (4) prediktor keberhasilan belajar, (5) pengkombinasian prediktor keberhasilan belajar, dan (6) pengambilan keputusan penerimaan mahasiswa baru (Thorndike, Ed., 1971, h. 682).

Masalah kriteria seleksi calon mahasiswa berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan: Didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan apakah seleksi calon mahasiswa itu diselenggarakan? Masalah strategi perlakuan yang akan diterapkan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan:

Dengan cara bagaimana para calon mahasiswa itu akan diperlakukan, apabila mereka diterima menjadi mahasiswa baru? Masalah sumber calon mahasiswa berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan: Siapa, dari mana dan berapa banyak yang turut serta dalam proses seleksi calon mahasiswa itu? Masalah prediktor keberhasilan belajar berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan: Sampel perilaku yang bagaimana yang dijadikan petunjuk untuk meramalkan atau memperkirakan keberhasilan yang mungkin dicapai di perguruan tinggi dan dengan cara bagaimana data sampel perilaku itu dikumpulkan? Masalah pengkombinasian prediktor keberhasilan belajar berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan: Dengan cara bagaimana data sampel perilaku calon mahasiswa yang telah dikumpulkan itu diolah serta disajikan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan penerimaan mahasiswa baru? Masalah pengambilan keputusan penerimaan mahasiswa baru berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan: Apa yang dijadikan dasar dan dengan cara bagaimana keputusan penerimaan mahasiswa baru itu diambil? Keenam masalah tersebut akan dibahas secara terperinci dalam pasal 2 Bab III.

Menurut Bowles, proses seleksi calon mahasiswa itu dapat berlangsung dengan 3 cara atau jalan, yakni: (1) seleksi melalui ujian, (2) seleksi melalui orientasi atau bimbingan dan (3) seleksi karena keterbatasan kesempatan (Bowles, 1965, h. 63 - 66). Proses seleksi calon

mahasiswa dengan melalui ujian, yakni ujian seleksi masuk perguruan tinggi, terjadi apabila para calon mahasiswa itu diterima menjadi mahasiswa baru pada suatu perguruan tinggi setelah mereka menempuh ujian seleksi terlebih dahulu. Berdasarkan atas hasil ujian seleksi itu para calon mahasiswa tersebut ditetapkan, diambil keputusan, diterima atau ditolak menjadi mahasiswa baru pada perguruan tinggi yang dilamarnya. Bahan-bahan yang diujikan biasanya bahan-bahan pelajaran yang mempunyai relevansi dengan bahan-bahan yang akan dipelajari para calon mahasiswa itu di perguruan tinggi. Sedangkan pelaksanaan ujian seleksi itu sendiri mungkin dilakukan ketika para calon mahasiswa itu akan memasuki perguruan tinggi, setelah tamat sekolah lanjutan atas; akan tetapi mungkin pula dilakukan ketika para calon mahasiswa itu masih duduk di kelas terakhir sekolah lanjutan atas.

Selain daripada itu, mungkin juga pada kesempatan ujian seleksi tersebut diselenggarakan pengukuran satu atau beberapa aspek kepribadian lainnya, misalnya inteligensi, bakat, minat dsb. Sehingga dengan demikian, pengertian ujian seleksi masuk perguruan tinggi itu selain mengacu kepada pengertian pengukuran hasil belajar (educational achievement test), mengacu pula kepada pengertian pengukuran aspek-aspek kepribadian lainnya calon mahasiswa yang diperlukan untuk belajar di perguruan tinggi.

Tahap-tahap yang dilalui para calon mahasiswa yang

turut serta dalam proses seleksi calon mahasiswa dengan melalui ujian seleksi, yakni ujian seleksi masuk perguruan tinggi, adalah sebagai berikut: (1) para calon mahasiswa melamar melalui surat atau datang sendiri mendaftarkan untuk menjadi peserta ujian seleksi dengan disertai persyaratan-persyaratan administratif yang diperlukan; (2) para calon mahasiswa menempuh ujian seleksi pada hari-hari yang telah ditetapkan; (3) para calon mahasiswa menerima pemberitahuan atau pengumuman, apakah mereka diterima atau ditolak menjadi mahasiswa baru pada perguruan tinggi yang dilamarnya itu, berdasarkan hasil-hasil ujian yang mereka peroleh; dan (4) para calon mahasiswa yang diterima mendaftarkan diri sebagai mahasiswa baru pada perguruan tinggi yang menerimanya itu.

Proses seleksi calon mahasiswa dengan melalui orientasi atau bimbingan adalah proses penetapan para calon mahasiswa diterima-tidaknya menjadi mahasiswa baru pada suatu perguruan tinggi setelah mereka mengikuti program orientasi ataupun bimbingan masuk perguruan tinggi. Program orientasi atau bimbingan tersebut merupakan bagian dari program pendidikan di SLA. Tahap-tahap yang ditempuh oleh para calon mahasiswa dalam proses seleksi yang demikian itu sama saja dengan tahap-tahap dalam proses bimbingan dan konseling. Situasi-situasi yang penting di dalam proses seleksi calon mahasiswa melalui orientasi atau bimbingan itu adalah: (1) para calon mahasiswa, dalam hal

ini para siswa SLA, mendapatkan informasi yang memadai mengenai segala sesuatu yang diperlukan untuk belajar di perguruan tinggi melalui program-program bimbingan dan konseling di sekolah; (2) para calon mahasiswa itu memahami dirinya serta kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sebagaimana adanya; dan (3) pengambilan keputusan oleh para calon mahasiswa yang bersangkutan; program pendidikan tinggi apa dan pada perguruan tinggi mana yang dipilih untuk dilamar serta dimasuki. Tugas konselor dalam hal ini memberikan informasi yang diperlukan, mengarahkan serta memberikan rekomendasi; keputusan pemilihan, program pendidikan yang bagaimana dan perguruan tinggi yang mana, terletak pada diri para calon mahasiswa yang bersangkutan; dan keputusan penerimaan mahasiswa baru terletak pada perguruan-perguruan tinggi yang dilamarnya.

Proses seleksi calon mahasiswa karena keterbatasan kesempatan (selection by limination of opportunity) adalah proses seleksi yang dialami oleh para calon mahasiswa untuk menjadi mahasiswa baru pada suatu perguruan tinggi terhambat disebabkan oleh keadaan yang serba terbatas dalam hal, antara lain, biaya yang tersedia, fasilitas pendidikan yang ada dan kurang intensif hasrat untuk melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi. Proses seleksi calon mahasiswa yang demikian ini, sesungguhnya, bukan merupakan proses seleksi yang memisahkan antara calon mahasiswa yang diterima dan yang ditolak karena perbedaan

kemampuan intelektual, akan tetapi merupakan faktor-faktor kondisi sosial-budaya yang membatasi kemungkinan untuk menjadi mahasiswa suatu perguruan tinggi. Faktor-faktor itu bukanlah merupakan penyebab yang ada pada diri para calon mahasiswa yang bersangkutan secara kodrati, akan tetapi kondisi lingkungan hidupnya yang kurang mendukung untuk menjadi mahasiswa suatu perguruan tinggi.

2. Seleksi Calon Mahasiswa di Indonesia

Perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, ditinjau dari segi bentuknya, terbagi atas: universitas, institut, sekolah tinggi dan akademi (U.U. No. 22 Tahun 1961, pasal 6). Sedangkan ditinjau dari segi penyelenggaraannya, perguruan-perguruan tinggi di Indonesia itu dapat dibagi atas perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta (U.U. No. 22 Tahun 1961, pasal 3). Perguruan-perguruan tinggi negeri, selain diselenggarakan dan dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, juga diselenggarakan oleh Departemen Agama, Departemen Dalam Negeri, Departemen Pertahanan dan Keamanan dli. Perguruan tinggi swasta diselenggarakan dan dikelola oleh Badan-badan Hukum Swasta. Penerimaan mahasiswa baru pada perguruan tinggi negeri dan swasta itu, pada dasarnya, dilakukan melalui seleksi. Seleksi calon mahasiswa yang dibicarakan dalam pasal ini terbatas kepada seleksi calon mahasiswa pada perguruan-perguruan tinggi negeri

yang diselenggarakan dan dikelola Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa seleksi calon mahasiswa pada perguruan-perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan dan dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dewasa ini, dilakukan dengan mempergunakan 4 macam pola seleksi, yakni: (1) Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Proyek Perintis I, (2) Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Proyek Perintis II, (3) Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Proyek Perintis III dan (4) Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Proyek Perintis IV (Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen P dan K, September 1977, h. 6 - 9).

Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Proyek Perintis I, disingkat PP I, diikuti oleh: (1) Universitas Sumatera Utara, (2) Universitas Indonesia, (3) Institut Pertanian Bogor, (4) Institut Teknologi Bandung, (5) Universitas Padjadjaran, (6) Universitas Diponegoro, (7) Universitas Gajah Mada, (8) Universitas Airlangga, (9) Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya dan (10) Universitas Brawijaya. Prediktor keberhasilan belajar yang dipergunakan dalam pola seleksi PP I ini adalah hasil ujian seleksi masuk perguruan tinggi. Mata ujian seleksi tersebut terbagi atas dua kelompok, yaitu: mata ujian kelompok Ilmu Pengetahuan Alam (=IPA) dan mata ujian kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial (=IPS). Mata ujian

kelompok IPA terdiri dari Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi; mata ujian kelompok IPS terdiri dari Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata ujian Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut merupakan perpaduan mata-mata ujian: Pendidikan Moral Pancasila, Geografi, Ekonomi dan Sejarah.

Keempat mata ujian kelompok IPA itu merupakan prediktor-prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi untuk bidang-bidang studi: (1) Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, yang meliputi: Matematika, Statistika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Geo-Fisika, Geografi dsb; (2) Kedokteran, meliputi: Kedokteran Umum, Kedokteran Gigi dan Kedokteran Hewan; (3) Pertanian, meliputi: Pertanian, Peternakan, Perikanan, Kehutanan dan Teknologi Hasil Pertanian; dan (4) Teknologi, meliputi: Teknik Industri, Teknik Mesin, Teknik Perminyakan, Teknik Pertambangan, Geologi, Teknik Perkapalan, Teknik Sipil, Teknik Arsitektur, Teknik Penyehatan, Geodesi, Perencanaan dsb. Sedangkan keempat mata ujian kelompok IPS merupakan prediktor-prediktor keberhasilan belajar di Perguruan tinggi dalam bidang-bidang studi: (1) Ilmu-ilmu Sosial, yang meliputi: Ekonomi, Hukum Politik, Administrasi, Publisistik, Psikologi (kecuali Psikologi Universitas Padjadjaran) dsb; dan (2) Sastra-Budaya, yang meliputi: Sastra, Filsafat, Sejarah, Antropologi, Arkeologi dsb. Alat seleksi adalah soal-soal ujian seleksi, dalam bentuk test hasil belajar

ataupun test profesiensi, yang didapat dari "Bank Soal Nasional". Tujuan penyelenggaraan seleksi adalah mencari calon-calon mahasiswa yang memiliki kemampuan belajar yg memadai untuk belajar di perguruan tinggi dan diramalkan dapat menyelesaikan studinya itu sesuai dengan waktu yg telah direncanakan. (Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen P dan K, September 1977, h. 2 - 8).

Secara historis Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Proyek Perintis I ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan-perguruan Tinggi SKALU. SKALU adalah singkatan dari Sekretariat Kerjasama Antar Lima Universitas, yakni Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajah Mada dan Universitas Airlangga. Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan-perguruan Tinggi SKALU mulai berlangsung serta diterapkan pada kelima perguruan tinggi anggotanya, sejak tahun 1976 hingga 1977. Mulai tahun 1978 seleksi calon mahasiswa pada kelima perguruan tinggi tersebut dipergunakan Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Proyek Perintis I (Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen P dan K, September 1977, h. 7). Kemudian pada tahun 1979 universitas dan institut negeri yang menjadi peserta PP I itu menjadi 10 buah, yakni 5 buah perguruan tinggi yang tergabung ke dalam Perguruan Tinggi SKALU ditambah lima anggota baru, yaitu: Universitas Sumatera

Utara, Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya dan Universitas Brawijaya (Ditjen Pend. Tinggi Dep. P dan K, 1982, h. 1-2).

Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Proyek Perintis II, disingkat PP II, dimulai tahun 1978. Dewasa ini pola seleksi calon mahasiswa PP II diikuti oleh: (1) IPB (seluruh fakultas), (2) Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam Universitas Indonesia, Jurusan Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi, (3) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Bandung, Jurusan/Departemen: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Geofisika dan Meteorologi, dan (4) Fakultas Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam Universitas Gajah Mada, Jurusan: Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi (Ditjen Pend. Tinggi Dep. P dan K, 1982, h. 2). Jadi seleksi calon mahasiswa untuk semua fakultas dalam lingkungan IPB, Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam Universitas Indonesia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam ITB dan Fakultas Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam Universitas Gajah Mada dilakukan dengan mempergunakan dua macam pola seleksi, yakni pola seleksi PP I dan PP II.

Seleksi calon mahasiswa menurut pola seleksi PP II ini didasarkan atas prestasi belajar di sekolah menengah atas, yakni nilai-nilai prestasi belajar (nilai rapor) semester I, II, III, IV dan V untuk mata-mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi. Para siswa kelas III SMA-IPA, yang prestasi belajarnya menduduki ranking

I sampai V dari tiap-tiap kelas, direkrut sebagai calon peserta seleksi calon mahasiswa pola seleksi PP II. Data yang dikumpulkan, sebagai prediktor-prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi, selain nilai-nilai prestasi belajar semester I s/d V seperti tersebut di atas, juga rekomendasi dari Kepala SMA tentang kualifikasi atau golongan prestasi belajar, kepemimpinan, kerjasama, sopan santun dan ramalan keberhasilan belajar di perguruan tinggi para calon mahasiswa yang bersangkutan. Para calon mahasiswa yang diterima menjadi mahasiswa baru pada perguruan-perguruan tinggi yang mengikuti pola seleksi PP II dipanggil dengan surat dan diumumkan melalui media masa.

Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Proyek Perintis III, disingkat PP III, dewasa ini diikuti oleh 23 perguruan tinggi negeri, yakni: (1) Universitas Syiah Kuala, (2) Universitas Andalas, (3) Universitas Sriwijaya, (4) Universitas Negeri Jambi, (5) Universitas Lampung, (6) Universitas Riau, (7) Universitas Bengkulu, (8) Universitas Jenderal Sudirman, (9) Universitas Sebelas Maret, (10) Universitas Negeri Jember, (11) Universitas Palangkaraya, (12) Universitas Tanjung Pura, (13) Universitas Udayana, (14) Universitas Mataram, (15) Universitas Nusa Cendana, (16) Universitas Lambung Mangkurat, (17) Universitas Mulawarman, (18) Universitas Sam Ratulangi, (19) Universitas Tadulako, (20) Universitas Halu Oleo, (21) Universitas Hasanuddin, (22) Universitas Pattimura dan (23)

Universitas Cenderawasih (Ditjen Pend. Tinggi Dep. P dan K, 1982, h. 2-3). Pola seleksi PP III ini dimulai tahun 1978 dan pada mulanya hanya diikuti oleh 7 perguruan tinggi negeri, yakni: (1) Universitas Sumatera Utara, (2) IKIP Bandung, (3) Universitas Padjadjaran, (4) Universitas Diponegoro, (5) Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya, (6) Universitas Brawijaya, dan (7) Universitas Hasanuddin (Ditjen Pend. Tinggi Dep. P dan K, September, 1977, h. 2-3).

Penerimaan mahasiswa baru menurut pola seleksi PP III ini didasarkan atas hasil ujian seleksi, yakni urutan kedudukan atau ranking skor hasil ujian yang didapat oleh para calon mahasiswa yang bersangkutan diantara sesama mereka. Mata ujian seleksi terbagi atas 2 kelompok, yaitu kelompok IPA dan kelompok IPS (Panitia Pelaksana Ujian Masuk Perguruan Tinggi PP III, 1978, h. 58). Mata ujian kelompok IPA, yang terdiri dari (1) Matematika, (2) Fisika, (3) Kimia dan (4) Biologi itu, merupakan prediktor-prediktor keberhasilan belajar pada perguruan-perguruan tinggi PP III untuk bidang-bidang studi MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), Kedokteran, Pertanian dan Teknologi. Mata ujian kelompok IPS, yang terdiri dari (1) Matematika, (2) Bahasa Indonesia, (3) Bahasa Inggris dan (4) Ilmu Pengetahuan Sosial itu, merupakan prediktor-prediktor keberhasilan belajar pada perguruan-perguruan tinggi PP III untuk bidang-bidang studi: Ilmu-ilmu Sosial, Kesusastraan dan Kebudayaan.

Perbedaan soal-soal ujian seleksi PP III dengan PP I terletak pada komposisi soal-soalnya. Soal-soal ujian seleksi PP I, seluruhnya, berasal dari "Bank Soal Nasional"; sedangkan soal-soal ujian seleksi PP III komposisinya sebagai berikut: 20 % berasal dari "Bank Soal Nasional", 20 % disusun bersama oleh Tim PP III dan sisanya (60 %) disusun Tim Universitas/Institut masing-masing.

Pola Seleksi dan Penerimaan Mahasiswa Baru Proyek Perintis IV, disingkat PP IV, diikuti oleh 10 IKIP Negeri, yakni: (1) IKIP Medan, (2) IKIP Padang, (3) IKIP Jakarta, (4) IKIP Bandung, (5) IKIP Semarang, (6) IKIP Yogyakarta, (7) IKIP Surabaya, (8) IKIP Malang, (9) IKIP Manado dan (10) IKIP Ujung Padang (Ditjen Pend. Tinggi Dep. P dan K, 1982, h. 3). Penerimaan mahasiswa baru menurut pola seleksi PP IV ini didasarkan atas hasil ujian seleksi sejumlah mata pelajaran tertentu dan test kepribadian/test khusus.

Mata ujian seleksi PP IV itu terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok IPA dan kelompok IPS. Mata ujian kelompok IPA, yang terdiri dari (1) Pendidikan Moral Pancasila, (2) Bahasa Indonesia, (3) Bahasa Inggris, (4) Matematika, (5) Fisika, (6) Kimia dan (7) Biologi itu, merupakan prediktor-prediktor keberhasilan belajar para calon mahasiswa untuk Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta dan Fakultas Keguruan Ilmu Teknik. Mata ujian kelompok IPS, yang terdiri dari (1) Pendidikan Moral Pancasila, (2) Bahasa Indonesia, (3) Bahasa Inggris, (4) Matematika, (5)

Geografi, (6) Ekonomi dan (7) Sejarah itu, merupakan prediktor-prediktor keberhasilan belajar para calon mahasiswa untuk Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan dan Fakultas Ilmu Pendidikan (Ditjen Pend. Tinggi Dep. P dan K, 1982, h. 92-96).

Jika diperhatikan bahwa keempat macam pola seleksi calon mahasiswa tersebut di atas, masing-masing mempergunakan predikat "Proyek Perintis", maka secara eksplisit menunjukkan bahwa perguruan-perguruan tinggi negeri di Indonesia masih mencari-cari pola atau sistem seleksi calon mahasiswa yang bagaimana yang relevan dengan sistem pendidikan tinggi Indonesia. Selain daripada itu, terhadap keempat macam pola seleksi calon mahasiswa proyek perintis tersebut, dapat diajukan pertanyaan: Bagaimana urutan prioritas taraf efektivitas keempat macam pola seleksi calon mahasiswa itu?

3. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sebagaimana telah dikatakan di muka, bahwa seleksi calon mahasiswa sebagai proses pengambilan keputusan institusional mencakup 6 persoalan pokok, yaitu: (1) kriteria seleksi, (2) strategi perlakuan, (3) sumber calon mahasiswa, (4) prediktor keberhasilan belajar, (5) pengkombinasian prediktor keberhasilan belajar, dan (6) pengambilan keputusan penerimaan mahasiswa baru. Keenam persoalan pokok itu, apabila dikaitkan dengan pelaksanaan

seleksi calon mahasiswa pada perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, yang mempergunakan empat macam pola seleksi calon mahasiswa proyek perintis itu, maka dapat diajukan Pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Dasar-dasar pemikiran apa yang dijadikan landasan untuk membentuk empat macam pola seleksi calon mahasiswa proyek perintis itu?
- b. Apakah keempat macam pola atau sistem seleksi calon mahasiswa itu relevan dengan sistem pendidikan tinggi di Indonesia?
- c. Sampai sejauh mana taraf efektivitas dan efisiensi keempat macam sistem seleksi calon mahasiswa proyek perintis itu dan bagaimana urutan prioritas taraf efektivitas dan efisiensinya itu?
- d. Apakah ada perbedaan taraf kemampuan belajar di antara para mahasiswa yang diterima dengan melalui sistem seleksi calon mahasiswa PP I, PP II, PP III dan PP IV? Jika ada, faktor apa yang menyebabkan perbedaan itu?
- e. Sampai sejauh mana soal-soal ujian seleksi masuk perguruan tinggi yang dipergunakan oleh PP I, PP III dan PP IV itu memenuhi persyaratan sebagai alat pengukur kemampuan belajar untuk belajar di perguruan tinggi?
- f. Apakah ada perbedaan taraf efektivitas yang dicapai oleh sistem seleksi calon mahasiswa PP II itu, antara rekrut berdasarkan urutan kedudukan prestasi belajar di sekolah lanjutan atas dengan rekrut berdasarkan

- indeks prestasi belajar di sekolah lanjutan atas? Jika ada, sampai sejauh mana perbedaannya itu?
- g. Sampai sejauh mana nilai guna soal-soal ujian seleksi masuk perguruan tinggi yang dipergunakan oleh PP I, PP III dan PP IV itu, jika dikaitkan dengan taraf rasio seleksi calon mahasiswa masing-masing?
- h. Mengingat faktor biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan atau pembelian soal-soal ujian atau test, apakah ada perbedaan taraf efektivitas yang dicapai oleh sistem seleksi calon mahasiswa yang mempergunakan prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi dengan sistem seleksi calon mahasiswa yang mempergunakan prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi prestasi belajar di sekolah lanjutan atas yang dikombinasikan dengan taraf kemampuan belajar? Jika ada, sampai sejauh mana perbedaannya itu?

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan:

- a. bahwa inti permasalahan seleksi calon mahasiswa sebagai proses pengambilan keputusan personal yang insitutional adalah masalah penggunaan prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi;
- b. bahwa persyaratan utama untuk berhasil belajar di perguruan tinggi adalah kemampuan belajar, baik yang aktual maupun yang potensial;
- c. sistem seleksi calon mahasiswa yang sekarang dipergunakan pada Perguruan-perguruan Tinggi Negeri di

Indonesia masih dalam bentuk proyek perintis, hal ini mengandung arti, bahwa sistem-sistem seleksi calon mahasiswa tersebut untuk dijadikan sistem seleksi calon mahasiswa yang mantap dan mapan masih perlu penilaian; dan

d. dimensi untuk menilai suatu sistem seleksi calon mahasiswa itu adalah efektivitas atau efisiensi,

maka masalah yang dipilih untuk diteliti adalah masalah: "Efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa yang mempergunakan prediktor keberhasilan belajar: (1) taraf inteligensi, (2) prestasi belajar di sekolah menengah atas dan (3) hasil ujian seleksi masuk perguruan tinggi", dengan perincian perumusan-perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Sampai sejauh mana taraf validitas prediktif: (1) taraf inteligensi, (2) prestasi belajar di sekolah menengah atas dan (3) hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi, jika ketiga hal itu dijadikan prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi, baik masing-masing sebagai prediktor tunggal maupun yang satu dikombinasikan dengan yang lainnya sebagai prediktor ganda?
- b. Berapa besar pertambahan validitas prediktif (incremental validity) yang dibawakan oleh:
 - (1) taraf inteligensi terhadap validitas prediktif hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi dibandingkan dengan pertambahan validitas prediktif

yang dibawakan oleh prestasi belajar di sekolah menengah atas terhadap validitas prediktif hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi?

(2) taraf inteligensi terhadap validitas prediktif prestasi belajar di sekolah menengah atas dibandingkan dengan pertambahan validitas prediktif yang dibawakan oleh prestasi belajar di sekolah menengah atas terhadap validitas prediktif hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi?

c. Sampai sejauh mana, berapa besar, peranan yang dimainkan oleh hasil belajar di sekolah menengah atas dan hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi terhadap keberhasilan belajar di perguruan tinggi, andaikata peranan inteligensi terhadap prestasi belajar di sekolah menengah atas dan hasil ujian seleksi masuk perguruan tinggi itu dipandang konstan?

Pendekatan masalah yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas itu adalah pendekatan survey korelasional dan pendekatan komparasi (Fox, 1969, h. 45-47). Pendekatan survey korelasional dipergunakan untuk mencari serta membahas hubungan antar variabel-variabel penelitian yang diteliti, berkenaan dengan: besarnya, arahnya dan peranannya yang dinyatakan dengan angka-angka koefisien korelasi ataupun regresi, baik simpel maupun multipel. Sedangkan pendekatan komparasi dipergunakan untuk memperbandingkan, mencari dan membahas, mana yang lebih besar atau

lebih tinggi hubungan antara variabel-variabel prediktor dengan variabel kriteria yang dinyatakan dengan angka-angka koefisien korelasi ataupun regresi, baik simpel maupun multipel itu.

Sehubungan dengan perumusan-perumusan masalah yang dikemukakan di atas itu, perlu pula didefinisikan beberapa istilah yang dipergunakan, yaitu: (1) keberhasilan belajar di perguruan tinggi, (2) prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi, (3) validitas prediktif prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi, dan (4) efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa.

Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi dalam penelitian ini diartikan sebagai kedudukan prestasi akademik yang dicapai oleh seorang mahasiswa, sebagai hasil pengukuran atau evaluasi belajar di perguruan tinggi dalam jangka waktu tertentu, yang dinyatakan secara kuantitatif ataupun kualitatif. Prestasi akademik yang dinyatakan secara kuantitatif adalah prestasi akademik yang dinyatakan dengan skala nilai angka yang bersifat kontinum, misalnya dengan angka 1 sampai 4 atau 5, 1 sampai 10 dan 1 sampai 100. Sedangkan prestasi akademik yang dinyatakan secara kualitatif adalah prestasi akademik yang dinyatakan dengan skala nilai huruf atau kata-kata yang bersifat kontinum ataupun dikotomi, misalnya dengan: (1) huruf yg bersifat kontinum, seperti: A, B, C, D dan E atau F; (2) kata-kata yang bersifat kontinum, seperti: Sangat Baik,

Baik, Sedang atau Cukup, Kurang dan Sangat Kurang; dan (3) kata-kata yang dikotomi, seperti: Berhasil dan Gagal, Lulus dan Tidak Lulus, dsb. Keberhasilan belajar di perguruan tinggi, yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah kedudukan prestasi akademik, merupakan hasil evaluasi belajar, para mahasiswa yang belajar pada Perguruan-perguruan Tinggi SKALU/PP I tahun kuliah 1977 dan 1978, yang dinyatakan secara kuantitatif atau kualitatif.

Prestasi akademik para mahasiswa itu termasuk kategori berhasil, apabila: (1) lulus semua ujian semester I dan II tahun pertama dan/atau dinyatakan naik tingkat ke tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya; (2) mendapatkan sejumlah kredit jam semester minimal atau lebih, sesuai dengan program pendidikan selama dua semester tahun pertama itu; atau (3) nilai prestasi belajar rata-rata selama dua semester pada tahun pertama itu: (a) sama dengan atau lebih besar dari 2,25 untuk perguruan tinggi yang mempergunakan skala nilai 1 sampai 4, seperti pada UGM, (b) sama dengan atau lebih besar dari 2,75 untuk perguruan tinggi yang mempergunakan nilai skala 1 sampai 5, seperti pada ITB, dan (c) sama dengan atau lebih besar dari 5,50 untuk perguruan tinggi yang mempergunakan skala nilai 1 sampai 10, seperti UI dan UNAIR. Sebaliknya, prestasi akademik para mahasiswa itu termasuk kategori gagal, apabila: (1) tidak lulus ujian satu atau beberapa mata kuliah program pendidikan untuk semester I dan II tahun

pertama dan/atau dinyatakan tidak naik tingkat/mengulang;
(2) tidak mendapat jumlah kredit jam semester minimal yang ditetapkan, sesuai dengan program pendidikan selama dua semester tahun pertama; atau (3) nilai prestasi belajar rata-rata selama dua semester tahun pertama itu: (a) kurang dari 2,25 untuk perguruan tinggi yang mempergunakan skala nilai 1 sampai 4, seperti UGM, (b) kurang dari 2,75 untuk perguruan tinggi yang mempergunakan skala nilai 1 sampai 5, seperti ITB, dan (c) kurang dari 5,50 untuk perguruan tinggi yang mempergunakan skala nilai 1 sampai 10, seperti UI dan UNAIR.

Prediktor Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi adalah sampel perilaku (sample of behavior) yang mengacu kepada manifestasi dari kemampuan atau aspek-aspek kepribadian lainnya yang dijadikan petunjuk untuk memperkirakan kemungkinan berhasil belajar di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini yang dijadikan prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi adalah: (1) taraf inteligensi, yakni skor Test Progresif Matriks Baku Raven; (2) prestasi belajar di sekolah menengah atas, yakni nilai hasil ujian akhir/EBTA di SMA; dan (3) hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi, yakni skor hasil Ujian Masuk Perguruan Tinggi SKALU tahun 1977 dan skor hasil Ujian Masuk Perguruan Tinggi Proyek Perintis I tahun 1978.

Validitas Prediktif Prediktor Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi adalah ketepatan peramalan atau

perkiraan dari prediktor-prediktor keberhasilan belajar yang dipergunakan untuk memperkirakan kemungkinan berhasil belajar di perguruan tinggi, dalam hal ini Perguruan Tinggi SKALU/PP I, yang dinyatakan dengan angka koefisien validitas prediktif. Cara mencari angka koefisien validitas prediktif itu dilakukan dengan jalan mencari angka koefisien korelasi, menurut metoda statistika korelasi, antara prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi dengan kriteria keberhasilan belajar di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini yang dijadikan kriteria keberhasilan belajar di perguruan tinggi adalah nilai prestasi belajar rata-rata para mahasiswa belajar di Perguruan Tinggi SKALU/PP I, yang dinyatakan dengan angka 1 sampai 4 atau 1 sampai 5 atau 1 sampai 10, selama dua semester tahun pertama, tahun kuliah 1977 dan 1978. Sedangkan prediktor keberhasilannya adalah: (1) skor Test Progressif Matriks Baku Raven, (2) nilai hasil ujian akhir/EBTA di SMA dan (3) skor hasil Ujian Masuk Perguruan Tinggi SKALU/PP I tahun 1977 dan 1978.

Efektivitas Sistem Seleksi Calon Mahasiswa adalah ketepatan-gunaan pemakaian sistem seleksi calon mahasiswa itu dalam rangka mencari calon-calon mahasiswa yang memiliki kemampuan dan aspek-aspek kepribadian lainnya yang memadai untuk berhasil belajar di perguruan tinggi, dalam hal ini Perguruan Tinggi SKALU/PP I. Salah satu parameter efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa yang dipergunakan adalah angka koefisien validitas prediktif dari

prediktor-prediktor keberhasilan belajar yang dipergunakan dalam sistem seleksi calon mahasiswa itu. Dalam penelitian ini yang dijadikan parameter efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa, adalah: (1) angka koefisien validitas prediktif prediktor-prediktor keberhasilan belajar yang dipergunakan, dikaitkan dengan (2) angka rasio seleksi calon mahasiswa dan (3) angka "base rate" keberhasilan sistem seleksi calon mahasiswa yang diharapkan (Anastasi, 1976, h. 169-170).

4. Pentingnya Masalah

Masalah efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa yang mempergunakan prediktor-prediktor keberhasilan belajar: (1) taraf inteligensi, (2) prestasi belajar di sekolah menengah atas dan (3) hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi itu penting untuk diteliti, didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan:

- a. Hingga saat sekarang, sepanjang pengetahuan penulis, masalah tersebut di Indonesia belum diteliti.
- b. Dengan meneliti masalah tersebut, peneliti mengharapkan, selain mendapat informasi mengenai efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa yang dipergunakan, juga dapat mengemukakan model-model sistem seleksi calon mahasiswa yang lebih efektif dan penyelenggaraannya mudah serta murah.
- c. Efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa mempunyai arti yang strategis untuk meningkatkan efektivitas

- serta efisiensi pendidikan di perguruan tinggi.
- d. Efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa yang rendah membawa akibat-akibat yang negatif terhadap citra penyelenggaraan seleksi calon mahasiswa dan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi.
 - e. Dapat mengungkapkan secara tuntas, bahwa arti seleksi calon mahasiswa itu bukan cara untuk membatasi jumlah penerimaan mahasiswa baru, akan tetapi cara mencari calon-calon mahasiswa yang memiliki kemampuan belajar yang memadai untuk belajar di perguruan tinggi.

5. Tujuan Penelitian

Tujuan meneliti masalah efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa yang mempergunakan prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi (1) taraf inteligensi, (2) prestasi belajar di sekolah menengah atas dan (3) hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi adalah:

- a. Mendapatkan informasi tentang efektivitas sistem seleksi calon mahasiswa, apabila mempergunakan prediktor-prediktor keberhasilan belajar di perguruan tinggi (1) taraf inteligensi, (2) prestasi belajar di sekolah menengah atas, dan (3) hasil ujian seleksi masuk perguruan tinggi, baik masing-masing sebagai prediktor tunggal maupun yang satu dikombinasikan dengan yang lainnya sebagai prediktor ganda.

- b. Dapat mengidentifikasi besarnya nilai tambah validitas prediktif yang dibawakan oleh taraf inteligensi dan prestasi belajar di sekolah menengah atas terhadap validitas prediktif hasil ujian seleksi masuk perguruan tinggi, baik masing-masing maupun bersama-sama.
- c. Dapat mengidentifikasi besarnya peranan yang dimainkan oleh taraf inteligensi, prestasi belajar di sekolah menengah atas dan hasil ujian seleksi masuk perguruan tinggi terhadap keberhasilan belajar di perguruan tinggi.
- d. Dapat mengidentifikasi besarnya hubungan antara prestasi belajar di sekolah menengah atas dan hasil ujian seleksi masuk perguruan tinggi dengan prestasi belajar di perguruan tinggi, andaikata peranan pengaruh taraf inteligensi terhadap prestasi belajar di sekolah menengah atas dan hasil ujian seleksi masuk perguruan tinggi dipandang konstan, baik secara parsial maupun secara semiparsial.
- e. Dapat menyusun model sistem seleksi calon mahasiswa yang taraf efektivitasnya lebih tinggi dari pada sistem seleksi calon mahasiswa yang hanya mempergunakan prediktor keberhasilan belajar tunggal: hasil ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi saja atau prestasi belajar di sekolah menengah saja, akan tetapi penyelenggaraannya mudah dan pembiayaannya relatif murah.
- f. Berdasarkan hasil-hasil penelitian serta analisa

permasalahan dapat mengemukakan masalah-masalah yang perlu diteliti lebih lanjut, baik yang berkenaan dengan masalah sistem seleksi calon mahasiswa itu sendiri, maupun yang berkenaan dengan masalah pendidikan, khususnya masalah pendidikan di perguruan tinggi.

